

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kegiatan Kerohanian

1. Pengertian Kegiatan Kerohanian

Kerohanian islam berasal dari kata dasar “Rohani” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti hal-hal tentang rohani. Dan “Islam” adalah mengikrarkan dengan lidah dan membenarkan dengan hati serta mengerjakan dengan sempurna oleh anggota tubuh dan menyerahkan diri kepada Allah SWT dalam segala keketapan-Nya dan dengan segala qadha dan qadar-Nya.¹

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, kata “Kerohanian Islam” ini sering disebut dengan istilah “Rohis” yang berarti sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah.²

Penyelenggaraan pendidikan dalam arti luas tidak hanya dilaksanakan di sekolah atau lembaga pendidikan formal, akan tetapi bisa juga pendidikan di keluarga, lingkungan, dan di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa semua pihak dituntut untuk berpartisipasi dalam keberhasilan pendidikan di negara ini.

Rohis adalah sekumpulan orang-orang atau kelompok orang atau wadah tertentu dan untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang sama dalam

¹ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 39.

² Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru* (Solo: Era Inter Media, 2000), 124.

badan kerohanian sehingga manusia yang tergabung di dalamnya dapat mengembangkan diri berdasarkan konsep nilai-nilai keislaman dan mendapatkan siraman kerohanian.

Secara singkat tujuan bimbingan rohani islam itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

- 1) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohaniah.
- 3) Meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, keihisanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata.
- 4) Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang maha suci yaitu Allah SWT.³

b. Tujuan Khusus

- 1) Membantu individu agar terhindar dari masalah.
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.⁴

³ Handani Bajtan Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 18.

⁴ Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 36.

2. Macam-Macam Kegiatan Kerohanian

Kegiatan kerohanian dapat dikembangkan dan dilaksanakan dalam beragam cara dan isi, diantaranya meliputi:

a. Diba'an

Shalawat berasal dari kata *shalat* dan bentuk jamaknya menjadi *shalawat* yang berarti doa untuk mengingat Allah secara terus menerus. Shalawat kepada Nabi memiliki dua bentuk, yaitu *shalawat ma'surat* dan *shalawat ghairu ma'surat*. *Salawat ma'surat* adalah shalawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh Nabi SAW, seperti shalawat yang dibaca dalam *tasyahud akhir* dalam shalat. Sedangkan *shalawat ghairu ma'surat* adalah shalawat yang disusun oleh selain Nabi SAW, yakni para sahabat, tabi'in, auliya', atau yang lainnya di kalangan umat Islam. Susunan shalawat ini mengepresikan permohonan, pujian, dan sanjungan yang disusun dalam bentuk syair.

Pembacaan shalawat merupakan suatu ibadah dengan mengagungkan Nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar mendapatkan rahmat dari-Nya. Sedangkan shalawat *diba'* merupakan salah satu bentuk shalawat yang tertuang melalui syair-syair mengagungkan Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk sarana beribadah. Dan shalawat *diba'* merupakan salah satu bentuk shalawat *ghairu ma'surat*.

Dengan pengertian di atas, maka pembacaan shalawat merupakan doa yang ditujukan kepada Nabi SAW sebagai bukti rasa cinta dan

hormat kepadanya. Sehingga, membaca shalawat merupakan jalinan hembusan Rasulullah kepada Allah dan rasa terima kasih umat kepada Rasulullah.⁵

b. Majelis Taklim

Dalam pengertian yang sederhana, pengajian seringkali diartikan sebagai suatu kegiatan terstruktur yang secara khusus menyampaikan ajaran Islam dalam rangka meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan para jamaahnya terhadap ajaran Islam, baik melalui ceramah, tanya jawab atau simulasi. Pengertian lain mengenai pengajian ini adalah bahwa suatu kegiatan dapat disebut sebagai pengajian, bila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Dilaksanakan secara berkala dan teratur
- 2) Materi yang disampaikan adalah ajaran Islam
- 3) Menggunakan metode ceramah, tanya jawab atau simulasi
- 4) Pada umumnya diselenggarakan di majelis-majelis taklim
- 5) Terdapat figur-figur ustadz yang menjadi pembinanya
- 6) Memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman penghayatan dan pengamalan ajaran Islam di kalangan jamaahnya.⁶

Istilah majelis taklim, juga diartikan sebagai kelompok atau suatu komunitas muslim yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan

⁵ Adrika Fithrotul Aini, "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa", *International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2014), 221-235.

⁶ Ahmad Sarbini, "Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5, No. 16 (Juli-Desember, 2010), 53-69.

pengajaran. Pengertian ini menunjukkan bahwa arti majelis taklim meliputi semua kegiatan komunitas muslim yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran agama Islam, tanpa dibatasi oleh jenis kelamin dan status sosial jamaahnya. Termasuk tidak dibatasi oleh tempat dan waktu penyelenggaraannya.

Dalam konteks pembangunan nasional, kegiatan pengajian di majelis taklim tentu memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Sebab, melalui penyampaian pesan-pesan keislaman yang menjadi pokok kegiatannya, kegiatan pengajian di majelis taklim di samping dapat berfungsi sebagai mediator pembangunan ia juga dapat berfungsi sebagai wahana penyiapan kader-kader pembangunan, agar manusia yang terlibat dalam proses pembangunan kelak adalah manusia yang memiliki semangat, visi dan misi kemanusiaan yang tinggi serta memiliki petunjuk dan moralitas Islam yang baik.⁷

c. Membaca Al-qur'an

Al-qur'an sebagai kitab suci umat Islam, merupakan kumpulan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia, sebagai pedoman dan pandangan hidup dalam mencapai kebahagiaan dan keridhaan Allah SWT di dunia maupun di akhirat. Al-qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna",

⁷ Ibid., 57-58.

karena itu tidak hanya bacaan yang tertulis, yang dipelajari redaksi dan susunan kata kalimatnya akan tetapi apa yang tersirat dan tersurat di dalamnya sekaligus memahami makna dan isi kandungan al-qur'an.⁸

Menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana yang dikutip oleh Utsman Najati mengatakan bahwa:

Al-qur'an adalah penyembuh apa yang ada di dalam dada dan orang-orang yang terkena penyakit subhat dan syahwat. Sebab al-qur'an mengandung petunjuk-petunjuk yang jelas dalam membedakan hak dan batil. Karenanya dapat memberantas penyakit subhat yang merusak ilmu, konsepsi, dan persepsi sehingga dapat melihat sesuatu secara objektif. Al-qur'an juga mengandung hikmah, nasehat yang baik dengan janji dan ancaman.⁹

Dalam hal ini dengan membaca al-qur'an dapat menghilangkan penyakit-penyakit yang menimbulkan keinginan-keinginan buruk sehingga hati menjadi sehat dan kembali pada fitrah aslinya.

Pada dasarnya tujuan pengajaran al-qur'an adalah agar umat islam bisa memahami dan mengamalkan isi kandungan al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menjaga dan memelihara baik itu dengan mempelajari dan mengajarkan kepada orang lain sehingga pengajaran dan pendidikan dapat terlaksana terus menerus dari generasi ke generasi sampai akhir zaman kelak. Karena al-qur'an adalah pedoman dan petunjuk bagi umat islam di dunia ini.¹⁰

⁸ Sarikin, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-qur'an Dengan Metode Cooperatif Learning Mencari Pasangan", *Jurnal A-Tajdid*, Vol. 1, No.1 (Januari, 2012), 74-76.

⁹ M. Ustman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi* (Jakarta: Hikmah, 2003), 119.

¹⁰ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), 89.

B. Tinjauan Tentang Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan.” Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.¹¹

Menurut pandangan Piaget, secara psikologis masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.¹²

Dalam dunia yang mengalami perubahan yang cepat, memang tidak bisa dihindarkan bahwa tingkah laku sebagian remaja mengalami ketidaktentuan saat mereka mencari kedudukan dan identitas. Para remaja bukan lagi kanak-kanak, tetapi juga belum menjadi orang dewasa. Mereka cenderung dan bersifat lebih *sensitive* karena perannya belum tegas. Ia mengalami pertentangan nilai-nilai dan harapan-harapan yang akibatnya lebih mempersulit dirinya yang sekaligus mengubah perannya. Para remaja adalah individu-individu yang sedang mengalami serangkaian tugas perkembangan yang khusus.

¹¹ Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 57-58.

¹² Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 55-56.

2. Ciri-ciri Remaja

- a. Remaja awal, yaitu rentang umur 13-17 tahun. Pada masa awal ini memiliki ciri-ciri khas diantaranya tidak stabilnya emosi, lebih menonjolkan sikap dan moral, mulai matang kemampuan mental dan kecerdasannya, membingungkan status, mulai banyak masalah yang dihadapi, serta mulai mengalami masa kritis.
- b. Remaja akhir, yaitu rentang umur 18-21. Pada masa ini remaja mengalami kestabilan emosi, lebih realistis dalam menilai dirinya, lebih matang dalam menghadapi masalah, dan lebih tenang perasaannya.¹³

3. Perkembangan Remaja

Masa remaja atau *adolsen* merupakan masa peralihan antara masa anak dengan dewasa. Meskipun perkembangan aspek kepribadiannya diawali pada masa-masa sebelumnya, tetapi puncaknya boleh dikatakan terjadi pada masa ini, sebab setelah melewati masa ini, remaja telah berubah menjadi seorang dewasa. Karena peranannya sebagai masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa, maka pada masa ini terjadi gejolak atau kemelut. Gejolak atau kemelut ini terutama berkenaan dengan segi afektif, sosial, intelektual juga moral. Hal itu terjadi terutama karena adanya perubahan-perubahan baik fisik maupun psikis yang sangat cepat yang mengganggu kestabilan kepribadian anak.

¹³ Ibid., 68-73.

Beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan para remaja adalah:

- a. Mampu menjalin hubungan yang lebih matang dengan sebaya dan lawan jenis.
- b. Mampu melakukan peran-peran sosial sebagai laki-laki dan wanita.
- c. Menerima kondisi jasmaniyahnya dan dapat menggunakannya secara efektif.
- d. Memiliki keberdiri sendirian emosional dari orang tuanya dan orang dewasa lainnya.
- e. Memiliki perasaan mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi.
- f. Mampu memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan.
- g. Belajar mempersiapkan diri untuk perkawinan dan berkeluarga.
- h. Mengembangkan konsep-konsep dan ketrampilan intelektual untuk hidup bermasyarakat.
- i. Memiliki perilaku sosial yang diharapkan masyarakat.
- j. Memiliki seperangkat nilai yang menjadi pedoman bagi perbuatannya.¹⁴

Menurut Zakiah Drajat sebagaimana dikutip oleh Yudrik Jahja, masalah pokok yang sangat menonjol berkenaan dengan keberagaman di kalangan remaja ini adalah kaburnya nilai-nilai moral di mata generasi muda, mereka dihadapkan pada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka.

¹⁴ Hartinah, *Pengembangan.*, 47-48.

Kontradiksi atau pertentangan yang terdapat dalam kehidupan remaja akan menghambat pembinaan moralnya karena pembinaan moral itu terjalin dalam pembinaan pribadinya. Apabila faktor-faktor yang membina bertentangan dengan yang satu dengan yang lainnya, maka akan goncanglah jiwa yang dibina, terutama mereka yang mengalami pertumbuhan dan perubahan cepat, yaitu masa remaja.¹⁵

C. Tinjauan Tentang Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan berasal dari kata cerdas, secara etimologi cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti. Kecerdasan juga dapat diartikan sebagai: 1) kemampuan untuk mempelajari atau mengerti pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan, kemampuan mental, 2) kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru, kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.¹⁶

Adapun menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”. Selanjutnya Gynanjar menegaskan dengan mengutip pernyataan Damar Zohar dan Ian

¹⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 241.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 186.

Marshall bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan tertinggi.¹⁷ Sedangkan Toto Tasmara menyebut kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan ruhaniah (Transcendental Intelligence). Toto menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.¹⁸

Manfaat kecerdasan spiritual diantaranya:

1. Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaiannya dalam berinteraksi dengan manusia.
2. Menjadi landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.
3. Membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki dan mendapatkan kedamaian.
4. Menggunakan kecerdasan spiritual, dalam pengambilan keputusan cenderung akan melahirkan keputusan yang terbaik.¹⁹

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan kecerdasan spiritual (SQ) yang sudah bekerja secara efektif atau bahwa SQ itu sudah bergerak ke arah perkembangan yang positif di dalam diri seseorang, maka ada beberapa ciri yang bisa diperhatikan:

¹⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ (Emotional, Spiritual dan Quotient)* (Jakarta: Agra, 2005), 47.

¹⁸ Toto Asmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 23.

¹⁹ Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta, *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1 (Februari, 2016), 105.

1. Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada universal baik yang berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, dan integritas.
2. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit (transcend pain).
3. Mampu memaknai semua pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna, semua yang dilakukan ini demi dan karena Allah.
4. Memiliki kesadaran diri (self-awareness) yang tinggi.²⁰

Langkah-langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

1. Menjadi orang dewasa yang baik, menjadi teladan.
2. Membantu anak untuk merumuskan “misi” hidupnya.
3. Membaca kitab suci dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menceritakan kisah-kisah teladan.
5. Melibatkan anak dalam kegiatan ritual keagamaan.
6. Mengikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial.
7. Membawa anak untuk menikmati keindahan alam.
8. Membacakan puisi-puisi atau lagu-lagu spiritual.²¹

²⁰ Ibid., 108

²¹ Ach. Saifullah dan Nine Adien Maulana, *Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), 63-69.